

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Perkembangan teknologi dan informasi yang begitu pesat pada zaman ini memberikan pengaruh pada perubahan perilaku hidup didalam masyarakat. Perubahan perilaku tersebut menjadi salah satu penyebab utama tingginya angka kesakitan yang disebabkan oleh Penyakit Tidak Menular (PTM) seperti peningkatan jumlah kasus Diabetes Mellitus yang cukup serius di negara maju dan negara berkembang (Murtiningsih et al., 2021). Diabetes Mellitus (DM) adalah penyakit yang diakibatkan terganggunya proses metabolisme glukosa di dalam tubuh yang disertai berbagai kelainan metabolik akibat gangguan hormonal, yang menimbulkan berbagai komplikasi kronik pada mata, ginjal, dan pembuluh darah, disertai lesi pada membran basalis dengan karakteristik hiperglikemia (American Diabetes Association, 2023).

Penyakit Diabetes Mellitus ditandai dengan gangguan metabolik yang diakibatkan oleh salah satu fungsi organ tubuh tidak dapat memproduksi cukup insulin atau tidak dapat menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif sehingga terjadi peningkatan kadar gula di dalam darah atau disebut juga dengan hiperglikemia (Kemenkes RI, 2013). Ketika terjadi peningkatan hiperglikemia maka dapat menyebabkan terjadinya infeksi secara berulang. Salah satunya adalah peningkatan resiko infeksi dan penyembuhan luka yang buruk pada pasien Diabetes Mellitus yang terjadi karena penurunan respon sel dan faktor pertumbuhan, penurunan aliran darah perifer, serta penurunan angiogenesis lokal. Dengan demikian, kaki cenderung akan mengalami kerusakan vaskular perifer, kerusakan saraf perifer, deformitas, ulserasi, dan gangren pada kaki (Nur Aini, dkk, 2016).

Masalah pada kaki diabetes seperti ulserasi, infeksi dan gangren menjadi penyebab perawatan di rumah sakit bagi pasien Diabetes Mellitus. *Diabetik Foot Ulcer* (DFU) didefinisikan sebagai erosi pada kulit yang meluas mulai dari lapisan dermis sampai ke jaringan yang lebih dalam akibat dari bermacam-macam faktor dan ditandai dengan ketidakmampuan jaringan yang luka untuk memperbaiki diri tepat pada waktunya. DFU disebabkan oleh neuropati, iskemik, dan infeksi. Kombinasi ketiganya berdampak besar terhadap terjadinya amputasi (Nur Aini, dkk, 2016).

*International Diabetes Federation* (IDF) mengungkapkan prevalensi Diabetes Mellitus global pada tahun 2021 sebanyak 10,5% (537 juta orang dewasa) pada umur 20-79 tahun atau 1 dari 10 orang hidup dengan diabetes diseluruh dunia. Penderita diabetes pada tahun 2030 diperkirakan mencapai 11,3% (643 juta orang), naik menjadi 12,2% (783 juta) pada tahun 2045. IDF menyebutkan bahwa Indonesia saat ini berada pada posisi 7 dengan Diabetes Mellitus di dunia, dengan jumlah sebanyak 10 juta jiwa dan diprediksi akan mengalami peningkatan ke posisi 6 pada tahun 2040 dengan jumlah 16,2 juta jiwa yang berpotensi akan komplikasi Luka Kaki Diabetik (LKD).

Data ini didukung oleh hasil Riset Kesehatan Dasar Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Riskesdas) tahun 2018 prevalensi penyakit tidak menular mengalami peningkatan salah satunya penyakit Diabetes Mellitus, yakni menjadi 8,5% dari 6,9% pada tahun 2013 (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi Diabetes Mellitus (DM) di Jawa Tengah pada tahun 2022 sebesar 15,6%, dengan jumlah kasus mencapai 163.751 orang. Pada tahun 2022 berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Klaten, pada tahun 2021, jumlah penderita DM di Klaten mencapai 41.485 orang, dan pada November 2022 meningkat menjadi 41.569, pada tahun 2024 di Kecamatan Tulung (Wilayah Puskesmas Majegan) terdapat 1.061 orang.

Fenomena yang penulis temui saat ini Diabetes Mellitus (*Diabetik Foot*) yang mengeluh badan terasa lemah, mulut terasa kering, rasa haus meningkat, dan hasil pemeriksaan kadar glukosa dalam darah meningkat. Pengetahuan pasien tentang penanganan non farmakologi sangat minim sehingga hanya mengandalkan obat pemberian dokter untuk menurunkan kadar gula darah. Upaya untuk menurunkan kadar glukosa darah dapat dilakukan melalui dua cara yaitu terapi farmakologi dan nonfarmakologi. Secara farmakologi meliputi obat oral hipoglikemi dan secara non farmakologi yaitu dengan cara pengaturan asupan makanan, aktivitas fisik atau olahraga, manajemen stres serta mengontrol kadar gula darah dengan cara teknik relaksasi. Salah satu terapi relaksasi yang efektif untuk menurunkan kadar glukosa darah yaitu terapi relaksasi benson (Emah Marhamah, dkk, 2021).

Kemenkes RI (2016) mendefinisikan keluarga sebagai unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang berkumpul dan tinggal di suatu tempat dibawah satu atap dalam keadaan saling ketergantungan. Pengertian lain dari keluarga adalah sebuah kelompok yang terdiri dari dua orang tua atau lebih yang masing – masing mempunyai hubungan kekerabatan yang terdiri dari bapak, ibu, adik, kakak, kakek, dan nenek (Wiratri, 2018).

Keluarga memiliki fungsi, fungsi tersebut terdiri dari lima fungsi dan satu diantaranya terkait dengan kesehatan. Fungsi keluarga yang terkait dengan kesehatan adalah fungsi perawatan keluarga, dimana keluarga memberikan perawatan kesehatan yang bersifat preventif dan rehabilitative dan secara bersama – sama merawat anggota keluarga yang sakit. Kesanggupan keluarga dalam melaksanakan perawatan atau pemeliharaan kesehatan dapat dilihat dari tugas kesehatan keluarga yang dilaksanakan (Utami et al., 2013). Peran keluarga secara informal yaitu keluarga berperan sebagai sahabat, pengasuh dan keluarga berperan sebagai motivator, edukator, dan fasilitator bagi lansia (Yuhono, 2017). Fungsi peran keluarga yaitu berperan sebagai pengawas aktif yang berarti keluarga langsung mengawasi, memantau secara aktif dengan observasi kondisi anggota keluarganya yang sakit DM, melihat kemungkinan munculnya tanda dan gejala komplikasi penyakit DM (Sari et al., 2014). Perlu ada peran yang besar dari keluarga sebagai orang – orang yang sangat dekat dengan klien untuk bisa merawat dengan baik dan membuat lansia tersebut menjadi mandiri serta sejahtera di masa tuanya. Keluarga dalam melakukan perawatan harus sesuai dengan kemampuan. Perawatan keluarga yang bisa dilakukan adalah cara pencegahannya optimal mungkin. Pemberian informasi mengenai penyakit dan cara perawatan pada anggota keluarga atau pasien yang sakit, sehingga manajemen kesehatan pada keluarga menjadi efektif (Rahmadani et al., 2019).

Dalam Upaya penanganan pasien penderita Diabetes Mellitus, Puskesmas Majegan mengadakan Kegiatan Prolanis (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) yang dilaksanakan sebulan sekali dengan keanggotaan mencapai 35 pasien aktif. Kegiatan Prolanis untuk penderita Diabetes Mellitus bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi. Kegiatan ini mencakup pemeriksaan kesehatan rutin, edukasi, kegiatan fisik berupa senam kebugaran serta dukungan psikologis dan sosial.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti tanggal 15 Januari 2025 terhadap 5 (lima) responden yang menderita Diabetes Mellitus wilayah kerja Puskesmas Majegan yang dilakukan dengan cara wawancara, didapatkan bahwa 1 orang mengatakan upaya yang sudah dilakukan dalam mengatasi Diabetes Mellitus adalah dengan mengkonsumsi obat, 1 orang mengatakan dengan mengatur pola makan, 1 orang mengatakan menurunkan kadar gula darah dengan olahraga dan beraktivitas. diet, 2 orang mengatakan menurunkan kadar gula darah dengan mengkonsumsi obat herbal. Dari 5 orang tersebut semua mengatakan belum mengetahui penurunan kadar gula darah dengan menggunakan teknik relaksasi. Pada saat ditanya mengenai penanganan Diabetes Mellitus non farmakologi dengan teknik relaksasi benson mereka belum mengetahuinya.

Demikian pemberian teknik relaksasi benson dapat diberikan sebagai penatalaksanaan non farmakologi pada pasien dengan Diabetes Mellitus dalam menurunkan kadar glukosa darah. Tujuan Karya Ilmiah Akhir ini dibuat adalah untuk mengetahui Penerapan terapi benson terhadap penurunan Kadar gula darah di Wilayah Kerja Puskesmas Majegan.

## **B. Rumusan Masalah**

Perubahan gaya hidup seperti kebiasaan mengonsumsi makanan tidak sehat dan aktivitas fisik yang kurang memiliki risiko tinggi mengalami Diabetes Mellitus. Relaksasi benson merupakan terapi komplementer yang dapat menurunkan kadar glukosa darah pada pasien Diabetes Mellitus

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah “Bagaimanakah Penerapan terapi benson terhadap penurunan Kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Majegan?”

## **C. Tujuan**

### **1. Tujuan Umum**

Tujuan umum Karya Ilmiah Akhir Ners (KIAN) ini adalah untuk mengetahui Penerapan terapi benson terhadap penurunan Kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Majegan

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mendiskripsikan karakteristik pasien meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan lama menderita
- b. Mendiskripsikan kadar gula darah sebelum diberikan terapi relaksasi benson pada pasien diabetes mellitus
- c. Mendiskripsikan kadar gula darah sesudah diberikan terapi relaksasi benson pada pasien diabetes mellitus
- d. Menganalisis Penerapan terapi benson terhadap penurunan Kadar gula darah pada pasien diabetes mellitus tipe 2 di Wilayah Kerja Puskesmas Majegan

## **D. Manfaat**

### **1. Manfaat teoritis**

Karya ilmiah akhir ners ini dapat digunakan sebagai salah satu sumber pustaka untuk mengembangkan ilmu Keperawatan Pemberian Terapi Relaksasi Benson untuk Menurunkan Kadar Glukosa Darah

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Pasien dan Keluarga

Dapat mengetahui informasi dan pengetahuan tentang Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson untuk Menurunkan Kadar Glukosa Darah.

### b. Bagi Puskesmas

Karya ilmiah akhir ners ini diharapkan dapat digunakan sebagai dasar pengembangan manajemen asuhan keperawatan dan membantu pelayanan asuhan keperawatan, khususnya Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson untuk Menurunkan Kadar Glukosa Darah.

### c. Bagi Penulis

Karya ilmiah akhir ners diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dan pengalaman yang lebih mendalam dalam memberikan asuhan keperawatan khususnya Asuhan Keperawatan pada Pasien Diabetes Mellitus dengan Pemberian Terapi Relaksasi Benson untuk Menurunkan Kadar Glukosa Darah.